

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Umum Tentang Perilaku Produsen

1. Pengertian Perilaku Produsen

Menurut bahasa, perilaku berarti kelakuan, perbuatan, sikap dan tingkah.¹ Sedangkan produsen adalah perorangan atau badan usaha yang menghasilkan barang maupun jasa untuk dijual demi mendapatkan penghasilan.² Teori perilaku produsen adalah teori yang membahas tentang bagaimana produsen mendayagunakan sumber daya yang ada agar diperoleh keuntungan optimal.³ Sedangkan perilaku produsen adalah kegiatan pengaturan produksi sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi sehingga bisa diterima masyarakat dan menghasilkan laba.⁴

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Produsen

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

Seringkali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilema yang menekannya. Seperti halnya harus mengejar kuota penjualan, menekan ongkos-ongkos, peningkatan efisiensi dan bersaing. Di pihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap

¹ Yasin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV Putra Karya, 2004), 274.

² Arif Sutrisno, "Pengertian dari Produsen", blogspot on line, <http://blogspot.com>, 22 April 2011, diakses tanggal 05 Oktober 2017.

³ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 101.

⁴ Eva Husrotul Husniyah, "Perilaku Produsen", Blogspot on line, <http://www.blogspot.com>, Mei 2013, diakses tanggal 10 Juli 2017.

masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau. Eksekutif perusahaan harus pandai mengambil keputusan etis yang tidak merugikan perusahaan maupun masyarakat (konsumen).

b. Faktor Organisasi

Secara umum, anggota organisasi itu sendiri saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (proses interaktif). Di lain pihak organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya dalam masalah pengupahan, jam kerja maksimum.

c. Faktor Individual

Seseorang yang memiliki filosofi moral, dalam bekerja dan berinteraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang diterima secara umum dapat dipelajari/diperoleh dari hasil interaksi teman, famili, kenalan.⁵

B. Teori Umum Tentang Produksi Islam

1. Pengertian Produksi Islam

Pengertian produksi menurut beberapa para ekonom Muslim kontemporer yaitu:

- a. Menurut Adi Warman Karim, produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat berkaitan bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban

⁵ Murti Sumarni, *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan)* (Yogyakarta: Liberty, 2014), 22.

manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.⁶

- b. Menurut Yusuf Qardhawi, mendefinisikan produksi sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan.⁷
- c. Menurut Kahf, mendefinisikan kegiatan produksi sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana di gariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Dalam definisi-definisi tersebut diatas terlihat sekali bahwa produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Sehingga produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengolah materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhannya, sehingga materi itu mempunyai kemanfaatan.⁹

⁶ Adiwirman Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 102.

⁷ Yusuf Qardhawi, *Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robban Press, 1997), 51.

⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 230.

⁹ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro.*, 56.

Dari sudut pandang fungsional, produksi atau proses pabrikasi (*manufacturing*) merupakan suatu aktivitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga mencapai nilai tambah (*value added*). Menurut Muslich, yang dikutip dalam buku Muhammad, yang berjudul Etika Bisnis Islam, secara filosofis, aktivitas produksi meliputi:¹⁰

- a. Apa yang diproduksi
- b. Berapa kuantitas yang diproduksi, bergantung kepada motif dan risiko.
- c. Kapan produksi dilakukan
- d. Mengapa suatu produk diproduksi
- e. Dimana produksi itu dilakukan
- f. Bagaimana proses produksi dilakukan
- g. Siapa yang memproduksi.

Berkaitan dengan itu semua, jelaslah bahwa pelaksanaan suatu produksi tergantung pada banyaknya faktor produksi, seperti berbagai bahan baku, tenaga kerja dengan berbagai keahliannya. Persaingan global semakin pesat dengan persaingan yang sangat kuat, maka produsen dalam perusahaannya harus mampu memikirkan perkembangannya demi majunya perusahaan dalam persaingan.

Dalam konsep ekonomi kapitalis produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam Islam yaitu memberikan

¹⁰ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Akademi Penerbitan dan Percetakan YKPN, 2002), 103.

mashlahah bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah.

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi didalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.¹¹

Allah berfirman dalam surat al-Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash (28): 77).¹²

Berdasarkan ayat tersebut, mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Artinya, urusan dunia merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Orang bisa

¹¹ Mustafa Edwin Nasution, *Pengendalian Eksklusif Ekonomi Islam.*, 104.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2004), 394.

berkompetisi dalam kebaikan untuk urusan dunia, tetapi sejatinya mereka sedang berlomba-lomba mencapai kebaikan di akhirat.

2. Faktor Produksi

Produksi tidak dapat dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.¹³ Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.¹⁴ Pada praktik ekonomi terdapat faktor-faktor produksi antara lain:

a. Tanah

Pengertian tanah disini mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang dapat diperoleh dari udara, laut, gunung, dan sebagainya. Pada hakikatnya seluruh alam ini berperan memberikan faedahnya kepada manusia, jadi mereka boleh menggunakan sumber yang tersembunyi dan berpotensi untuk memuaskan kehendak yang tidak terbatas.¹⁵

Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam

¹³ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 55.

¹⁴ Masyhuri, *Ekonomi Mikro* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 125.

¹⁵ Afzalur Rahman terjemah Soeroyo dan Nastangin, *Doktrin Ekonomi Islam I* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 225.

proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya.¹⁶

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja atau modal manusia dibeli dan dijual seperti faktor produksi dan barang lainnya. Kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan sumber kekayaan yang sangat penting diantara sumber-sumber ekonomi yang lain: pertanian, perindustrian, dan perdagangan.¹⁷

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui disetiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Dalam Islam, buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia, mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial.

Adam Smith mengatakan “Bahwasanya tenaga kerja itulah satu-satunya faktor produksi. Karena dengan tenaga kerjanya manusia dapat merubah apa yang terdapat pada alam, dari suatu kemampuan produksi menjadi hasil-hasil pertanian serta menambah produksi barang-barang dan jasa-jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa.” Secara umum para ahli ekonomi sependapat bahwa tenaga kerjalah pangkal produktivitas dari semua faktor-faktor produksi yang lain. Alam

¹⁶ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktik (Dasar-Dasar Ekonomi Islam)* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1993), 55.

¹⁷ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Megistra Insania Press, 2003), 44-45.

maupun tanah tidak akan bisa menghasilkan apa-apa tanpa tenaga kerja.¹⁸ Dalam Islam buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual kepada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Ukuran moral dan sosial buruh sebagai faktor produksi tidak jelas terdapat dalam ilmu ekonomi sekuler. Namun, dalam Islam buruh digunakan dalam arti yang lebih luas, tetapi lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa buruh diluar batas-batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.¹⁹

c. Modal

Modal merupakan yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang atau jasa. Istilah modal yang menunjuk pada semua harta kekayaan yang dimiliki yang dapat dinilai dengan uang. Barang modal (bersama-sama dengan tenaga kerja dan tanah) adalah barang yang digunakan untuk tujuan menghasilkan barang-barang dan jasa agar proses produksi menjadi lebih efisien. Barang-barang modal seperti pabrik-pabrik dan mesin-mesin tidak diproduksi untuk langsung dinikmati oleh konsumen, tapi lebih pada untuk menghasilkan barang-barang konsumen atau barang-barang modal lainnya pada biaya yang

¹⁸ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2004), 225.

¹⁹ Mannan, *Teori dan Praktik.*, 59.

lebih rendah dengan demikian meningkatkan efisiensi. Barang-barang modal adalah buatan manusia, bukan suatu pemberian alam seperti faktor produksi lainnya (tanah dan tenaga kerja).²⁰

d. Bahan baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, jikalau sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.²¹

e. Organisasi (Manajemen)

Organisasi adalah upaya sejak mulai timbulnya ide usaha dan barang apa yang ingin diproduksi, berapa, dan kualitasnya bagaimana dalam angan-angan manager, kemudian ide tersebut dipikirkannya dan

²⁰ Pratama Rahardja, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar* (Jakarta: LPPEE-UI, 1985), 25.

²¹ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 122.

dicarikan apa saja keperluan yang termasuk dalam faktor-faktor produksi sebelumnya.²²

Sebuah produksi hendaknya terdapat organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Diharapkan semua individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan.²³

Kelihatan tidak ada ciri-ciri istimewa yang dapat dianggap sebagai organisasi dalam suatu kerangka Islam. Tetapi, ciri-ciri khusus berikutnya dapat diperhatikan, untuk memahami peranan organisasi dalam ekonomi Islam. Karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan akan integritas moral, ketetapan dan kejujuran dalam perakuntan (*accounting*) barangkali jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi secular mana saja, yang para pemilik modalnya mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen. Islam menekankan kejujuran, ketetapan, dan kesungguhan dalam urusan perdagangan. Karena hal itu mengurangi biaya penyediaan dan pengawasan.²⁴

Dalam Islam, kekayaan bukanlah tujuan utama, begitu pula pencariannya. Islam juga tidak memandang peningkatan produksi berdasarkan kekayaan total dan terpisah dari distribusi. Islam pun tidak

²² Muhammad, *Ekonomi Mikro.*, 228.

²³ Ilfi Nur Diana, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 43.

²⁴ Mannan, *Teori dan Praktik.*, 63.

setuju tidak setuju jika dikatakan bahwa masalah ekonomi timbul akibat kelangkaan produksi sehingga pemecahannya adalah peningkatan kekayaan secara keseluruhan.²⁵ Ketika Islam menjadikan pertambahan kekayaan sebagai tujuan masyarakat, maka mengaitkannya dengan kenyamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan umum sebagai tujuan akhirnya. Islam menolak pertambahan kekayaan yang menghalangi tercapainya tujuan akhir tersebut, yang merugikan masyarakat, bukannya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran.²⁶

3. Tujuan Produksi

Dalam Islam, menurut Monzer Kahf, tujuan produksi dilatar belakangi oleh tiga kepentingan, yaitu:²⁷

- a. Produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya. Semua jenis kegiatan dan hubungan industri yang menurunkan martabat manusia atau menyebabkan dia terperosok ke dalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi semata-mata dilarang juga.
- b. Aspek sosial produk ditekankan dan secara kuat dikaitkan dengan proses produksi. Sebetulnya distribusi keuntungan dari produksi diantara sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat.

²⁵ Muhammad Baqir Ash Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna* (Jakarta: Zahra, 2008), 423.

²⁶ Ibid., 428.

²⁷ Monzerh Kahf, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 33.

c. Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tetapi ia timbul karena kemalasan dan keaalpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sumber daya alami

4. Prinsip Produksi

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai Rabb dari alam semesta.

Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut.²⁸

a. Berdasarkan keimanan

Aktifitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terikat dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT, dan balasan di negeri akhirat. Sehingga dengan keyakinan positif tersebut, maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme, curang khianat yang sering dipakai oleh pengusaha yang tidak memiliki motivasi atau keyakinan positif.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zukhruf ayat 32 yang berbunyi:

²⁸ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam.*, 66.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (٣٢)

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Az-Zukhruf (43): 32).²⁹

b. Berproduksi berdasarkan azas manfaat yang mashlahat.

Seorang muslim dalam menjalankan azas produksinya tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata karena profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga beberapa penting mendapat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zaariyaat ayat 19 yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (١٩)

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (QS. Az-Zaariyaat (51) :19).³⁰

c. Mengoptimalkan kemampuan akal nya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akal nya atau kecerdasannya, serta profesinalitas dalam mengelola sumber daya.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 490.

³⁰ *Ibid.*, 521.

Karena faktor produksi niatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash (28): 77).³¹

d. Adanya sikap *tawazun* (keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap *tawazun* (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya harus sebagai satu kesatuan. Produksi menjadi haram jika barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari kehadiran produk, baik berupa barang maupun jasa.

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. Setiap orang dinasihatkan

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 394.

berhubungan secara jujur dan teratur serta menahan diri dari hubungan yang tidak jujur. Sebagaimana tersebut dalam QS. An-Nisa' ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' (4): 29)³²

e. Harus optimis

Seorang produsen muslim yakin bahwa apa pun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya kesulitan. Allah SWT telah menjamin rizkinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhlukNya termasuk manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Huud ayat 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ

فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ (٦)

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Qs. Huud (11): 6).³³

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 83.

³³ *Ibid.*, 222.

f. Menghindari praktik produksi yang haram.

Seorang produsen muslim menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram, riba dan pasar gelap.

Sebagaimana dalam hadist Ibnu Majah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحِمَاصِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ
ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ
فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا
اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حَرَّمَ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Mushaffa Al Himshi] berkata, telah menceritakan kepada kami [Al Walid bin Muslim] dari [Ibnu Juraij] dari [Abu Zubair] dari [Jabir bin Abdullah] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan carilah yang baik dalam mencari dunia. Sesungguhnya sebuah jiwa tidak akan mati hingga terpenuhi rizkinya meski tersendat-sendat. Bertakwalah kepada Allah, carilah yang baik dalam mencari dunia, ambilah yang halal dan tinggalkan yang haram. (H.R Ibnu Majah)"³⁴

Tugas manusia di bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dan langit beserta apa yang ada diantara keduanya karena sifat Rahman dan RahiimNya kepada manusia. Karenanya sifat

³⁴ Abdullah Shonhaji, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid III* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), 105.

tersebut juga harus melandasi aktifitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.³⁵

Fungsi dari produksi adalah merealisasikan kemandirian ekonomi umat. Makanya, hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual.³⁶

³⁵ Mustafa Edwin Nasution, et al., *Pengendalian Eklusif Ekonomi Islam.*, 108.

³⁶ Muhammad, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2002), 104.